



KATA BERMAKNA HUJAN DALAM AL-QURAN (TINJAUAN SEMANTIK DAN STILISTIKA)

Ahmad Khalwani ✉, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim ✉, Ahmad Miftahudin ✉

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

*rain meaning word,
meaning, meaning change,
essence, figurative*

Abstrak

Setiap kata dalam Al-Quran mengalami interpretasi yang berbeda-beda oleh para linguist dan penafsir, karena pemilihan kata dalam Al-Quran memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam memperhatikan maknanya. Disebutkan ada 66 ayat yang membahas tentang hujan dalam Al-Quran, dari 66 ayat itu terdapat 19 kata yang menunjukkan makna hujan. Tapi, sebenarnya hujan yang seperti apa yang dimaksud dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin membahas kata bermakna hujan di dalam Al-Quran dengan tinjauan semantik dan stilistika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian *Library Research*. Data penelitian ini berupa kata yang mengungkapkan makna hujan. Sedangkan sumber datanya berasal dari Al-Quran. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan instrumennya yaitu kartu data. Serta dengan menggunakan metode distribusi teknik bagi unsur langsung dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Quran terdapat 71 data yang mengungkapkan makna hujan. 71 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 19 kata yang berbeda. Dari 71 data tersebut 6 data mengalami perluasan makna, 45 data mengalami penyempitan makna, 10 data mengalami perubahan makna total. Dan dari 71 data tersebut ditemukan 24 data menggunakan kata hakekat dan 47 data menggunakan kata majas.

Abstract

Every word in Qur'an gets different interpretation from linguists and interpreters, because word selection in Qur'an needs high quality of carefulness in interpreting the meaning. There are 66 verses in Qur'an which discuss about rain, from those verses, 19 verses means rain itself, but what kind of rain which is meant by those verses are. Because of that, in this research, we want to discuss about the meaning of rain in Qur'an by using semantics and stylistics approach. This research is a qualitative research which uses library research design. The data are words which have rain meaning. While the source is from Qur'an itself. The data collection technique of this research is documentation and instrument which are data cards. This research also uses technique distributional method for direct elements in analyzing data. The result of this research shows that there are 71 data which show rain meaning. Those data are scattered in 66 verses in 19 different words. From those data, there are 6 data's meaning which have been broaden, 45 data have been narrowed, and 10 data have already totally changed. From those data, we found 24 words which use essence words and 47 for figurative words.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: khalwania@yahoo.co.id, yusufarab@mail.unnes.ac.id, ahmadmiftahudin_82@yahoo.com

ISSN 2252-6994

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Quran sangat komunikatif dan bisa diterima, sekalipun dalam satu sisi sangat menentang kemampuan dan kepandaian ahli bahasa dan sastra pada saat itu. Karena Al-Quran mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakan. Ketinggian bahasa Al-Quran ini menunjukkan bukti bahwa Al-Quran adalah kalam ilahi, wahyu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan karya sastra ciptaan manusia. Kemukjizatan yang tidak akan pernah tertandingi dan tidak akan pernah ada yang bisa membuat gubahan seperti Al-Quran, hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Quran QS Al-Isro': 88 yang artinya:

“Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

Kemukjizatan Al-Quran dari segi bahasa juga dapat dilihat dari ketelitian, kerapian dan keseimbangan kata-kata yang digunakan. Dan juga dari penggunaan suatu huruf dalam permulaan suatu surat. Didalamnya akan terdapat bahwa huruf-huruf itu, dalam jumlah rata-rata, lebih banyak dan berulang jika dibandingkan dengan huruf yang lainnya. Seperti contoh huruf *Alif* (ا), huruf *Lam* (ل), dan huruf *Mim* (م) yang mengawali surat Al-Baqoroh. Jumlah masing-masing huruf tersebut ternyata lebih banyak dari pada huruf yang lain. Huruf *Alif* sebanyak 4.592 kali, huruf *Lam* 3.204 kali dan huruf *Mim* 2.195 kali (Mukarom 2013:21). Keseimbangan bahasa dalam Al-Quran dapat dilihat dari jumlah yang sama dari suatu kata dan antonimnya, dalam Al-Quran kata *Al-Hayāh* yang artinya hidup dan kata *Al-Maut* yang artinya mati masing-masing sejumlah 145 kali, Kata *Al-Kufūr* (kekufuran) dan kata *Al-Īmān* (keimanan) masing-masing sejumlah 17 kali. (Asy Sidiqi 2002:5)

LANDASAN TEORI

Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari kata (Izutsu alam Aminudin 2000:2-3). Menurut Keraf (1993:129) semantik adalah bagian dari linguistik yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan suatu kata. Jadi semantik tidak hanya membahas mengenai makna atau arti kata. Tetapi juga membahas tentang kata dan perkembangan makna kata. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya dan setiap kata itu diwakili oleh konsep.

Menurut Aminuddin (2002:2) semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik yang terdiri atas

1. komponen yang menggantikan yang berwujud bunyi bahasa dan
2. komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent, acuan atau hal yang ditunjuk. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik adalah ilmu tentang makna atau arti atau ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Semantik menurut Verhaar (1999:385) adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna yang terbagi lagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik merupakan salah satu tataran ilmu bahasa dari tiga tataran ilmu bahasa yang lainnya, yaitu fonologi dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis). Kridalaksana (1993:193-194) memberikan pengertian semantik sebagai (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Kridalaksana (1993:193) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas

Makna suatu ungkapan atau kata atau cabang ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya, misalnya kata "kursi" bereferen dengan "sebuah benda yang fungsinya dipakai duduk dengan kaki terdiri atas empat". Berdasarkan pengertian di atas, semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

Keberadaan semantik sebagai bagian integral dalam kajian kebahasaan menunjukkan bahwa semantik mempunyai posisi yang fungsional sebagai primer bahasa. Posisi fungsional semantik ini didasarkan pada suatu realita bahwa tidak ada bahasa tanpa makna (Ainin dan Asrori 2008:7).

Stilistika

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Ratna (2009:167) mengungkapkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan (Turner dalam Pradopo 1993:264).

Kajian stilistika itu sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Chapman dalam Nurgiyantoro 2010:279). Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan dan pada khususnya dalam kajian pengungkapan gaya bahasa pada suatu kalimat yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Pembagian Majas

Majas menurut bahasa adalah jalan penyeberangan (Al-Jarim 1994:14). Sementara yang dimaksud dengan majas dalam pembahasan ini adalah sebuah kata yang digunakan bukan pada makna asal yang disepakati dan yang melekat padanya, tetapi digunakan pada makna lain, karena ada hubungan (*'alāqah*) di antara kedua makna tersebut, serta ada indikator atau sebab (*qarīnah*) yang menghalangi penggunaan kata tersebut dari makna asalnya. Pengertian terminologis seperti ini, memberikan gambaran bahwa makna sebuah kata dalam majas telah melakukan 'penyeberangan' dari makna asal ke makna yang lain, dari makna denotatif ke makna konotatif.

Majas secara garis besarnya ada dua jenis, yaitu majas lugawī dan majas 'aqli. Majas lughawi adalah majas yang *'alāqah*-nya ditinjau dari aspek bahasa. Sedangkan majas 'aqli adalah

penisbatan suatu kata *fi'il* (kata kerja) kepada *fā'il* yang tidak sebenarnya (Al-Jarim 1994:15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian *Library Research*. Data penelitian ini berupa kata yang mengungkapkan makna hujan. Sedangkan sumber datanya berasal dari Al-Quran. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan instrumennya yaitu kartu data. Serta dengan menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung dalam menganalisis data..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Quran terdapat 71 data yang mengungkapkan makna hujan. 71 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 19 kata yang berbeda. Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai makna leksikal, makna gramatikal dan komponen makna. Dari 71 data tersebut 6 data mengalami perluasan makna, 45 data mengalami penyempitan makna, 10 data mengalami perubahan makna total, sedangkan untuk penghalusan dan pengkasaran makna tidak ditemukan. Dan dari 71 data tersebut ditemukan 24 data menggunakan kata hakekat dan 47 data menggunakan kata majas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa 1). Terdapat 71 data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran. 71 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 19 kata yang berbeda. 2). Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal. 3). Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai komponen makna. 4). 71 data tersebut mengalami perubahan makna dengan rincian 6 data mengalami perluasan makna, 45 data mengalami penyempitan makna, 10 data

mengalami perubahan makna total, sedangkan untuk penghalusan dan pengkasaran makna tidak ditemukan dan 5). Dari 71 data ditemukan 24 data menggunakan kata hakekat dan 47 data menggunakan kata majas dengan perincian 37 data menggunakan *Majas Mursal* dengan '*Alāqah Juz'iyah*', 3 data menggunakan *Majas Mursal* dengan '*Alāqah Sababiyyah*', 1 data menggunakan *Majas Mursal* dengan '*Alāqah Musababiyyah*', 6 data menggunakan *Majas Mursal* dengan '*Alāqah Mahaliyyah*', 1 data menggunakan *Majas Isti'āroh Makniyyah*.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Al-Ghalayaini, M. 1987. *Jamī' Durūsul 'Arabiyah*. Beirut: Al-Maktabatul 'Aşriyyah.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 1994. *Al-Balāgatul Wāḍiḥah*. Beirut: Darul Fikr.
- 2002. *Al-Balāgatul Wāḍiḥah*. Terjemahan Nurkholis dan Mujiyo. Bandung: Sinar Baru Alsinde.
- Al-Quran Terjemahan Departemen Agama RI. Toha Putra. 1995.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. 1991. *Al-Mizan Fī Tafsirol Quran*. Teheran: Markazul Islam Az-Ḍikrā. Al-Zarqony, Abdul Aziz. 1980. *Manāḥil 'Irḥān Ulūmul Quran*, Kairo: Al-Ḥalabi.
- Aminudin. 2000. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ainin, Moh dan Imam Asrori. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- As-Şabūni, M.A. 1979. *Şofwatut Tafsiir*. Beirut: Darul Fikr.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsiir Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdul Ghoffar, Abu Ihsan. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'.

- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moeliono, Anton M (Ed). 1988. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Qoyyim, Ibnu. 2000. *Tafsir Ibnu Qoyyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Terjemahan Suhardi. Jakarta: Darul Falah.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- 2000. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penenbit Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr.
- 2001. *Tafsir Al-Wasit*. Damaskus: Darul Fikr.
- B. Buku Elektronik**
- Bagawi, Ibnu Mas'ud. 1997. *Ma'ālimul Quran*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Ibnu Jarir, Muhammad. 2000. *Jamī' Bayān Fī Ta'wīlil Quran*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Kašīr, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Quran*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Mahali dan Suyuti. 2000. *Tafsir Jalālain*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua
- Mustofa, Ibrahim, Ahmad Ziyad, Ahmad Abdul Qodir dan Muhammad Nujjar. 2000. *Al-Mu'jamul Wasit*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Qurtubi. 2000. *Tafsir Qurtubi*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- Tontowi, Muhammad. 2000. *Tafsir Wasit*. Saudi Arabia: *Maktabah Syāmilah* Edisi Kedua.
- C. Skripsi dan Dokumen**
- Nasihah, Anun. 2013. *Kajian Semantik Kata Libās dalam Al-Quran*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nur'aini. 2010. *Analisis Semantik Pada Kata Ḥukmu dan Yaḥkumu dalam Al-Quran Terjemahan Depag dan H.B. Jasin*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.
- Nur, Zunardi. 2014. *Konsep Al-Jannah dalam Al-Quran*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tentang sistem transliterasi Arab-Latin*. 1988. Jakarta.